

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Berlandaskan dalam hal tersebut, maka setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pelayanan pendidikan. Pendidikan pada umumnya merupakan kegiatan terencana untuk mewujudkan iklim belajar dan persiapan belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan kemampuan diri dalam kontrol diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan oleh seorang siswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya (Angga dkk, 2022). Terkait dengan hal di atas, dalam “UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Secara empiris menurut Ekawati & Saputra, (2021) sekolah bersifat persuasif dalam membentuk identitas diri remaja. Lingkungan sekolah memberikan standar pembelajaran yang ideal bagi perkembangan identitas diri remaja. Semakin baik penguatan yang diberikan sekolah maka, tahap kekacauan kepribadian yang terjadi pada remaja akan dilalui dengan efektif tanpa mempengaruhi remaja untuk terjerumus pada perilaku yang berbahaya. Jessor (Ekawati & Saputra, 2021) menjelaskan bahwa sekolah termasuk dalam faktor protektif (*protective factor*) dan risiko (*risk factor*). Sekolah bisa menjadi defensive bagi siswa dalam mencapai tahap perkembangan ideal, namun tak menutup kemungkinan menjadi faktor risiko untuk mengarahkan siswa melakukan perilaku yang berisiko.

Menurut Frost (Rasyid, 2020) sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara keseluruhan sehingga membuat para siswa merasa sejahtera (*well-being*) karena, hampir seluruh

aspek optimalisasi fungsi siswa dipengaruhi dari kesejahteraan siswa di sekolah. Menurut Rasyid, (2020) kesejahteraan siswa yaitu ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah. Konsep kesejahteraan sekolah (*school well-being*) merupakan konsep yang dapat diterapkan secara praktis di bidang pendidikan. Beberapa pengelola pendidikan dasar dan menengah belum sepenuhnya memahami keempat dimensi kesejahteraan sekolah secara menyeluruh. Meskipun beberapa upaya telah dilakukan, penerapan kesejahteraan sekolah masih belum terstruktur dan direncanakan dengan baik. Padahal, kesejahteraan sekolah di lingkungan sekolah memegang peran yang krusial dalam kesuksesan belajar siswa. Memahami konsep kesejahteraan sekolah menjadi kunci untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Namun, masih ada sekolah yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan konsep ini secara terorganisir dan terencana.

Lingkungan sekolah memegang peran penting dalam perkembangan pembelajaran siswa. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek seperti, lingkungan fisik sekolah termasuk lingkungan sekitar sekolah, fasilitas pembelajaran yang tersedia, berbagai sumber belajar, media pembelajaran dan sebagainya. Selain itu, lingkungan sekolah juga mencakup aspek akademis seperti, suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Bagi guru dan siswa, lingkungan sekitar sekolah merupakan komponen yang efektif dalam proses pembelajaran (Laia & Zagoto, 2023).

Dalam lingkungan sekolah, siswa akan dituntut oleh tanggung jawab seperti, tanggung jawab terhadap pembelajaran dan tugas yang harus diselesaikan, selain itu juga menanggung tanggung jawab dari keluarga untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Akibat dari tanggung jawab tersebut, siswa rentan mengalami stres akademik. Aldwin (Rosanti dkk., 2022) menjelaskan bahwa stres bisa ditandai ketika individu merasa tidak cocok dengan tantangan atau kebutuhan yang dirasakan dalam interaksi dengan lingkungan.

Beck dan Ellis (Nurmalasari dkk., 2016) kondisi emosi siswa yang mengalami stres akademik ditentukan oleh cara berpikir siswa terhadap situasi

akademik yang dihadapi. Tuntutan akademik dari sekolah dapat menjadi stres akademik yang berdampak negatif jika siswa menginterpretasikannya sebagai tekanan. Namun, jika siswa melihat tuntutan akademik yang diberikan sebagai tantangan yang dapat memotivasi untuk berkembang, stress akademik yang dialami akan rendah atau bahkan menjadi stress yang bersifat positif. Stress yang bersifat positif pada dasarnya diperlukan agar siswa merasa tertantang dalam mencapai tujuan. Pola pikir siswa merupakan salah satu faktor penentu, jika siswa melihat tuntutan sebagai peluang untuk mengembangkan diri, maka tuntutan sekolah akan menjadi motivasi. Sebaliknya, jika siswa melihat tuntutan sebagai ancaman yang melebihi kemampuannya, maka hal tersebut dapat memicu stres akademik.

Menurut Tian (Khatimah, 2015) sekolah merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar dan potensi sebagai sarana perkembangan sosial remaja. Terlebih lagi sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan program kesejahteraan sekolah menjadi penting, karena siswa yang merasa sehat, bahagia, dan sejahtera dalam lingkungan pembelajaran dapat belajar dengan efektif dan memberikan dampak positif pada sekolah serta komunitas secara lebih luas (Konu & Rimpela) (Khatimah, 2015). Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris (Khatimah, 2015) bahwa *well-being* harus menjadi tujuan utama pendidikan, dan semua sekolah harus diarahkan untuk memaksimalkan perkembangan siswa dan pendidik. Upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan layanan terbaik kepada warga tercermin dalam program pendidikan, yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai program, salah satunya adalah program pendidikan khusus untuk anak-anak berbakat atau yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata normal.

Pendidikan tidak dapat terlaksana tanpa adanya kurikulum. Kurikulum merupakan yang tak terpisahkan dari proses pendidikan (Insani, 2019). Secara sederhana, kurikulum berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan, hal ini dikarenakan kurikulum menjadi landasan bagi proses

pembelajaran di sekolah. Tanpa kurikulum, proses pembelajaran tidak mungkin terjadi. Wahyuni (Angga dkk, 2022), kurikulum merupakan adalah instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, sehingga kurikulum dianggap sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan ini, kurikulum tidak hanya dianggap sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai alat dan acuan bagi praktisi pendidikan untuk melaksanakan pendidikan dengan baik guna mencapai tujuan nasional pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang kurikulum sangat penting bagi para pelaku pendidikan agar pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif.

Dalam merancang kegiatan belajar dan mengajar sesuai dengan panduan dan pertanggungjawaban oleh sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintan SMA PGRI 1 Bekasi masih menerapkan kurikulum 2013. Meskipun seiring berjalannya waktu, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan kurikulum yang baru menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum 13 menekankan pada pengembangan untuk penguatan pengetahuan serta keterampilan yang bisa mengembangkan sifat, spritual, dan sosial sesuai dengan karakter pendidikan agama islam serta budi pekerti. Hal ini bisa menjadi harapan terciptanya budaya keagamaan di lingkungan pendidikan.

Selain itu, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan suatu potensi bagi siswa untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhanya Yang Maha Esa, mempunyai ahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sari, (2019) memaparkan bahwa kurikulum 13 adalah suatu kurikulum yang secara dominan mengadopsi metode pembelajaran berbasis diskusi. Siswa yang aktif dalam mengelola pengetahuan sering mengalami kesulitan dalam memahami Kurikulum 13 dan kurang terbiasa dengan pendekatan diskusi, terutama di kalangan penduduk Indonesia. Menurut Sulistiawan dkk, 2013 (Sari, dkk 2022) pembelajaran pada kurikulum 2013 mempunyai perbedaan yang membuat ciri khas tersendiri dibandingkan sebelumnya. Kurikulum 13 mengusung pendekatan belajar yang berfokus pada pendekatan

ilmiah dan integratif berdasarkan tema, yang meluluskan siswa jika memenuhi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan serta dievaluasi melalui penilaian otentik. Mengenai hal tersebut, siswa yang terbiasa pasif mendengarkan penjelasan guru, dituntut menjadi aktif mencari dan mempelajari materi dari buku pegangan, siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah sendiri walaupun difasilitasi oleh guru (Djaelani dkk, 2019).

Kurikulum 2013 diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Salah satu ciri pada siswa sekolah menengah atas (SMA) ialah ditinjau dari umur, *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah remaja adalah individu yang berusia antara dua belas hingga dua puluh empat tahun. Sementara itu, menurut Dirjen Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, rentang usia remaja adalah antara sepuluh hingga dua puluh satu tahun. Dari berbagai pandangan tersebut, remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, yang ditandai dengan proses pematangan fisik dan psikologis. Proses belajar dianggap sebagai aktivitas yang memerlukan keterlibatan seluruh aspek kepribadian manusia, seperti pikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, dan keyakinan, tanpa mengabaikan persepsi tentang masa depan (dalam Zaini, 2018).

Menurut Djaelani dkk, (2019) Implementasi kurikulum adalah proses menerapkan ide, konsep, dan kebijakan dari kurikulum ke dalam aktivitas pembelajaran, dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh serangkaian kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Implementasi kurikulum bertujuan untuk memastikan bahwa isi kurikulum dapat dipahami dan dikuasai oleh siswa secara efektif dan optimal selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru dalam implementasi kurikulum adalah untuk menciptakan dan memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan eksternal dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2014) mengatakan bahwa implementasi

kurikulum merupakan upaya untuk mewujudkan kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter siswa.

Kenyataannya bahwa implementasi kurikulum seringkali menghadapi berbagai tantangan dilapangan, baik dari pihak sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah berupaya, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang perlu diatasi seperti, perubahan manajemen pendidikan dan penciptaan iklim serta lingkungan belajar yang kondusif, yang membutuhkan waktu untuk terwujud sepenuhnya. Trianto (dalam Djaelani dkk, 2019) memaparkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman sangatlah penting, karena suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek pendukung dalam mencapai pembelajaran.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 29 dan 30 November 2023 terhadap 10 siswa kelas XII SMA PGRI 1 Bekasi, diketahui bahwa pada dimensi *having* yaitu metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tentu mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut menjadi aktif mencari dan mempelajari materi berdasarkan pencapaian penilaian, yang membuat sebagian siswa merasa kesulitan. Menurut siswa, masih ada temannya yang lebih senang jika gurunya demonstrasi dan penjelasan (ceramah), namun sebagian merasa bosan, semua tergantung guru yang menyampaikan, jika guru variatif menggunakan metode mengajar dan menarik dalam menyampaikan materi pelajaran siswa akan tertarik. Berdasarkan hasil wawancara juga, apabila guru kurang tegas dalam mengajar, kemungkinan besar akan membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. kondisi lingkungan belajar tentu sangat berpengaruh dalam proses memahami materi. Dalam artian, apabila guru kurang mampu bersikap tegas terhadap siswa, akan membuat sebagian siswa yang lainnya asyik dengan dirinya sendiri dan mengobrol dengan yang lain, sehingga membuat siswa yang ingin fokus belajar akan terganggu. Tentunya kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik karena siswa gagal dalam memahami materi yang sedang dijelaskan. Selanjutnya, pada dimensi *being* yaitu empat siswa merasa bahwa pemenuhan diri dari pihak sekolah yang

diberikan kepada siswa masih cukup kurang seperti ketika ada siswa yang ingin mengikuti perlombaan di luar sekolah tetapi oleh pihak sekolah kurang di dukung karena menganggap bahwa ekstrakurikuler tersebut masih belum mampu untuk mengikuti pertandingan itu. Kemudian pada dimensi *health status* yaitu enam siswa juga menjelaskan dari sisi waktu, ada kejenuhan dalam tugas rumah yaitu dengan rutinisasi pemberian pekerjaan rumah membuat siswa merasa kurang beristirahat. Perbedaan jenjang sekolah SMP dengan SMA juga membuat para siswa perlu beradaptasi dengan jam pelajaran di sekolah saat ini yang menghabiskan waktu lebih lama di sekolah, dengan jam belajar yang sudah cukup lama tersebut ditambah lagi harus mengerjakan pekerjaan rumah. Ditambah, dengan siswa yang harus mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah yang cukup menguras tenaga akan berpengaruh pada kondisi fisik setiap siswa sehingga mudah lelah.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa kesejahteraan para siswa kurang terpenuhi akibat adanya perbedaan metode mengajar setiap guru, kondisi lingkungan ruang kelas yang terkadang mengganggu dalam dimensi *having*, beberapa siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler yang kurang diberi kesempatan atau dipersulit untuk dapat menampilkan atau mengikuti perlombaan di luar sekolah dalam dimensi *being*. Selain itu, dalam dimensi status health siswa mendapat tuntutan tugas, ulangan, hingga kepengurusan organisasi yang mengakibatkan gangguan fisik. Adanya fenomena tersebut sudah seharusnya sekolah berbenah untuk meningkatkan atmosfer yang positif bagi perkembangan peserta didik.

Hal ini pula diungkapkan oleh hasil studi Konu dan Rimpela (Anggreni & Immanuel, 2020) menunjukkan bahwa konteks kesejahteraan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari orang tua, guru, dan teman sebaya, dan kondisi lingkungan sekolah seperti kenyamanan, dampak positif dan negatif, memengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Kesejahteraan siswa juga berhubungan dengan peningkatan hasil akademik, kehadiran di sekolah, perilaku prososial, keamanan sekolah dan kesehatan mental Noble, McGrath,

Roffey & Rowling (Utami & Fari'ah, 2023). Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan dapat menciptakan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa merasa sejahtera karena, kesejahteraan siswa mempengaruhi hampir seluruh aspek optimalisasi fungsi siswa di sekolah Smith dkk (Anggreni & Immanuel, 2020).

Kesejahteraan sekolah merupakan salah satu aspek dalam menciptakan kesejahteraan psikologis siswa di lingkungan sekolah. Model *school well-being* siswa di sekolah membentuk lingkungan sekolah yang berfokus pada kesehatan mental dan perilaku sosial, yang merupakan faktor pendukung keberhasilan instruksi dan berdampak pada peningkatan pencapaian kesehatan jangka panjang (Departemen Kesehatan Inggris, di Duckett et.al. 2010 dalam Anggreni & Immanuel, 2020). Beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah siswa menurut Keyes dan Waterman (Anggreni & Immanuel, 2020) meliputi hubungan sosial, teman dan waktu luang, sukarelawan, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Kesejahteraan sekolah memberikan dampak positif karena siswa yang merasa sehat, bahagia, dan sejahtera selama proses pembelajaran di kelas cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih efektif dan memberikan kontribusi positif pada sekolah serta komunitas secara lebih luas Konu & Rimpela (Anggreni & Immanuel, 2020).

Dari beberapa faktor *school well-being* yang telah diuraikan oleh Keyes & Waterman (2008) di atas, diketahui bahwa kemampuan kontrol diri dan sikap optimis yang rendah dapat berdampak pada stress akademik sehingga menjadikan kesejahteraan siswa menurun. Desmita (Utami & Fari'ah, 2023) memaparkan bahwa sekolah dapat menjadi sumber masalah yang memicu stres pada siswa. Masalah di lingkungan sekolah tersebut dapat menimbulkan tekanan bagi siswa, yang berakibat stress akademik bagi siswa. Faktor penyebab dari stres akademik seperti, kesulitan dalam mata pelajaran, tuntutan untuk menyelesaikan tugas dari guru, ujian, dan banyaknya kegiatan yang harus diikuti tanpa memperhatikan waktu untuk belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti, (2023) terkait konseling

kelompok sebagai mediator hubungan stres akademik terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa SMP memiliki peranan antara tingkat stres akademik dengan kesejahteraan sekolah siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Al Mujahidin Gunung Kidul. Namun, konseling kelompok tidak berfungsi sebagai variabel moderator yang dapat melemahkan atau memperkuat hubungan tersebut. Kemudian dalam penelitian Rabbani, M. D. R. (2019), mengemukakan bahwa terdapat hubungan negatif antara stress akademik dengan *school well-being*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam bentuk wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 29 dan 30 November 2023 kepada 10 siswa kelas XII SMA PGRI 1 Bekasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan stress akademik yang dialami siswa-siswi. Pertama pada aspek tekanan beban, dengan sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tersebut, siswa mendapat tekanan belajar yang cukup tinggi dari guru karena harus memenuhi pencapaian nilai minimum yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, sebagian siswa juga mendapat tekanan dari orang tua untuk selalu mendapatkan nilai terbaik dalam setiap ujian agar mendapat ranking tertinggi. Kedua pada tekanan belajar, siswa merasa bahwa bobot tugas yang diberikan cukup berat. Ditambah para siswa juga perlu mempersiapkan diri mengikuti ujian untuk kelulusan dan ujian masuk perguruan tinggi negeri. Tekanan lain yang diakibatkan dari organisasi atau ekstrakurikuler yang digeluti pada beberapa siswa sehingga mempengaruhi kondisi fisik mereka. Ketiga, kekhawatiran mereka terhadap nilai juga cukup tinggi, karena siswa menganggap nilai satu hal yang penting untuk dapat masuk ke dalam perguruan tinggi negeri. Selain itu, saat siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi akan berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal. Keempat, siswa juga merasa ragu dengan kemampuan yang mereka miliki karena merasa bahwa masih ada orang lain yang jauh lebih hebat dari diri mereka. Siswa merasa sering membandingkan diri mereka dengan orang lain, bahkan ada yang sampai insecure dan minder karena terlalu ragu akan kemampuan mereka. Terakhir, pada beberapa kondisi, tak jarang siswa

mengerjakan tugas yang seharusnya untuk pekerjaan rumah tetapi malah dikerjakan di sekolah. Faktor yang membuat siswa melakukan hal tersebut karena, kesulitan memahami materi sehingga memilih untuk menyerah dan rasa malas untuk mengerjakan tugas tersebut.

Dukungan sosial merupakan faktor yang berperan penting dalam kesejahteraan sekolah. Dukungan sosial mencakup kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada seseorang Sarafino (Dianto, 2017). Dalam konteks remaja di sekolah, jejaring sosial yang dimaksud adalah orang tua, guru, teman sekelas, sahabat, dan orang-orang di sekolah. Susilowati (Pradana & Kustanti, 2017) mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang tinggi dapat membuat individu merasa diterima, diperhatikan, dihargai, dan dicintai, sehingga konsep diri, kepercayaan diri, dan efikasi diri individu berkembang.

Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukakn oleh Rahma dkk., (2020) terkait pengaruh perrsepsi dukungan sosial terhadap kesejahteraan di sekolah siswa SMA, hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan terhadap kesejahteraan di sekolah pada siswa SMA. Dari lima sumber persepsi dukungan sosial yang diukur, dukungan dari guru memiliki pengaruh terbesar terhadap kesejahteraan di sekolah, sementata dukungan dari sahabat menunjukkan pengaruh paling kecil. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan Anwar, Rifandi., & Febriani, (2022) tentang “pengaruh dukungan sosial terhadap *school well-being* Nurul Amin Alabio” menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap *school well-being*. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang diberikan kepada santri, semakin tinggi juga kesejahteraan sekolah mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa kontribusi dukungan sosial terhadap kesejahteraan sekolah. Sama dengan Nita Rohayati dkk., (2023) mengenai peran dukungan sosial, dan optimime terhadap kesejahteraan sekolah pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan optimisme berpengaruh terhadap kesejahteraan sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam bentuk wawancara yang dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis tanggal 29 dan 30 November 2023 kepada 10 siswa kelas XII SMA PGRI 1 Bekasi, ditemukan bahwa terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan kurang maksimalnya dukungan sosial yang diberikan kepada siswa. Terutama pada aspek dukungan penghargaan yang sebagian memilih untuk melarang anak-anaknya untuk tidak tergabung dalam organisasi atau ekstrakurikuler sekolah. Sebagian orang tua berpendapat bahwa kegiatan organisasi bukanlah hal yang penting untuk menunjang pendidikan, mereka berpikir bahwa nilai akademik adalah hal yang jauh lebih penting dari apapun. Dari permasalahan tersebut, tak jarang membuat beberapa siswa memilih untuk berbohong kepada orang tua mereka agar tetap bisa bergabung dalam organisasi atau ekstrakurikuler yang mereka minati. Berkaitan dengan itu, siswa yang mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler di sekolah berharap dapat mampu memanfaatkan fasilitas sekolah untuk bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri masing-masing siswa.

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang dan hasil wawancara di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh stress akademik dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan sekolah. Lokasi penelitian ini bertempat di sekolah menengah atas yaitu SMA PGRI 1 Bekasi dan subjek dalam penelitian ini ialah siswa kelas XII IPA dan IPS.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stress akademik, dukungan sosial dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi?
2. Apakah terdapat pengaruh stress akademik terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran stress akademik, dukungan sosial dan kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi.
2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh stress akademik terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi.
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan sekolah pada siswa kelas 12 SMA PGRI 1 Bekasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi mahasiswa Universitas Islam “45” Bekasi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah pada siswa SMA PGRI 1 Bekasi.

2. Manfaat Praktis

- b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi agar dapat lebih peduli terkait kesejahteraan sekolah di SMA PGRI 1 Bekasi dan diharapkan pihak sekolah dapat menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa untuk mendukung proses belajar.

- c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini sebagai informasi faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah serta memberikan dukungan akan pentingnya kenyamanan dalam lingkungan sekolah untuk menunjang hasil belajar yang maksimal.

- d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber dasar atau referensi secara komprehensif bagi peneliti lainnya terkait pengaruh stress akademik dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan sekolah.